

Transformasi Kosmologi Kematian Masyarakat Suku Tonsawang: Dari Praktik Ritual menuju Memori Kolektif

Yemima Imelda Margareth Manoppo¹, Izak Y.M. Lattu², Suwanto Adi³

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2,3}

Email Korespondensi: 752024025@student.uksw.edu

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima 25-08-2026
Disetujui 18-09-2026
Diterbitkan 20-09-2026

ABSTRACT

This article examines the transformation of death cosmology among the Tonsawang people of Southeast Minahasa through balosong, a spirit house formerly placed above graves. Within the Kaper religious system, death was understood as the soul's journey to the negeri langit (heavenly realm) and was associated with pasolongan and relationships with ancestors. Although balosong and several Kaper practices are no longer performed, some of the cosmological knowledge associated with them remains in community narratives. This study employs a qualitative ethnographic approach using in-depth interviews, non-participant observation, documentation, and oral history in Tombatu and North Tombatu. The data are analyzed through Mircea Eliade's concept of sacred space, Clifford Geertz's theory of symbolic systems, William F. Ogburn's theory of cultural change, and Maurice Halbwachs's concept of collective memory. The findings show that the discontinuation of ritual practices did not simultaneously erase knowledge concerning the soul, negeri langit, balosong, and relationships with ancestors. Such knowledge persists primarily through the narratives of older generations, although its completeness varies across generations. This article argues that this transformation reflects a shift in the mechanism of cosmological knowledge transmission, from reproduction through ritual experience toward reproduction increasingly dependent on narratives, intergenerational relationships, and collective memory.

Keywords: Balosong; Tonsawang; Death Cosmology; Collective Memory; Religious Transformation.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji transformasi kosmologi kematian pada masyarakat suku Tonsawang di Minahasa Tenggara melalui *balosong*, yaitu rumah arwah yang dahulu ditempatkan di atas pusara. Dalam sistem religi *Kaper*, kematian dipahami sebagai perjalanan roh menuju *negeri langit* dan berkaitan dengan *pasolongan* serta hubungan dengan leluhur. Meskipun *balosong* dan sejumlah praktik *Kaper* tidak lagi dijalankan, sebagian pengetahuan kosmologis yang berkaitan dengannya masih bertahan dalam penuturan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dengan wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dokumentasi, dan sejarah lisan di Tombatu dan Tombatu Utara. Data dianalisis melalui konsep ruang sakral Mircea Eliade, teori sistem simbol Clifford Geertz, teori perubahan budaya William F. Ogburn, dan konsep memori kolektif Maurice Halbwachs. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berhentinya praktik ritual tidak serta-merta menghapus pengetahuan mengenai roh, *negeri langit*, *balosong*, dan hubungan dengan leluhur. Pengetahuan tersebut bertahan terutama melalui penuturan generasi tua, meskipun tingkat kelengkapannya berbeda antargenerasi. Artikel ini berargumen bahwa transformasi tersebut mencerminkan pergeseran

mekanisme pewarisan pengetahuan kosmologis, dari reproduksi melalui pengalaman ritual menuju reproduksi yang semakin bergantung pada narasi, hubungan antargenerasi, dan memori kolektif.

Katakunci: Balosong; Tonsawang; Kosmologi Kematian; Memori Kolektif; Transformasi Keagamaan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Manoppo, Y. I. M., Lattu, I. Y., & Adi, S. (2026). Transformasi Kosmologi Kematian Masyarakat Suku Tonsawang: Dari Praktik Ritual menuju Memori Kolektif. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 566-578. <https://journal.lembagakita.com/ljit/article/view/8532>

PENDAHULUAN

Kematian tidak selalu dimaknai sebagai berakhirnya keberadaan seseorang. Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keterikatan dengan tradisi leluhur, kematian dapat ditempatkan dalam suatu tatanan yang menghubungkan orang yang meninggal, mereka yang masih hidup, dan dunia yang dipahami berada di luar kehidupan sehari-hari. Metcalf dan Huntington (2021) menjelaskan bahwa ritus kematian merupakan salah satu cara masyarakat membangun makna atas kematian dan mengatur hubungan antara orang hidup dan orang mati. Bloch dan Parry (2017) menambahkan bahwa kematian sering kali dipahami sebagai peristiwa yang memerlukan pengolahan simbolik agar dapat diintegrasikan ke dalam tatanan sosial dan kosmologis masyarakat. Penelitian empiris mengenai ritus kematian pada sejumlah masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa kematian dapat berkaitan dengan sistem kepercayaan, benda material, serta hubungan sosial yang melampaui proses penguburan. Koentjaraningrat (2020) menegaskan bahwa ritus peralihan, termasuk ritus kematian, merupakan bagian penting dari sistem religi masyarakat Indonesia dan berfungsi mengatur perpindahan status sosial seseorang dari dunia orang hidup ke dunia leluhur. Pada masyarakat Kajang di Sulawesi Selatan, misalnya, Juniati (2022) menemukan bahwa *tope' le'leng* memiliki fungsi ritual dan makna yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap keberadaan roh orang yang telah meninggal. Dalam konteks Minahasa, Sopacoly et al. (2019) menunjukkan bahwa *Waruga* tidak hanya berkaitan dengan tempat pemakaman, tetapi juga dengan kesakralan, penghormatan terhadap leluhur (*dotu*), relasi dengan *Opo Empung*, serta identitas *Tou Minahasa*. Dengan demikian, kematian dan benda yang menyertainya dapat memperoleh makna yang lebih luas karena berada dalam hubungan dengan sistem kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat.

Hubungan dengan tradisi leluhur menjadi lebih kompleks ketika masyarakat mengalami perubahan agama. Pinatik et al. (2021) menunjukkan bahwa perjumpaan agama Minahasa dan Kekristenan di Watu Pinawetengan menghasilkan perubahan pada kepercayaan, ritual, dan simbol-simbol sakral. Sementara itu, Tumbelaka et al. (2020) menemukan bahwa masyarakat yang telah mengidentifikasi diri sebagai Kristen masih menjalankan ritual *kampetan*, suatu praktik kepercayaan lama yang hampir hilang, sekaligus melakukan negosiasi terhadap identitas kekristenan mereka. Dalam konteks masyarakat Nias, Zaluchu (2025) juga menunjukkan bahwa meskipun Kekristenan telah menggantikan agama suku, unsur-unsur kepercayaan lama yang berkaitan dengan kematian masih bertahan dalam tradisi masyarakat. Ritus kematian dalam konteks tersebut tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap roh orang yang telah meninggal, tetapi juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kohesi sosial. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perubahan agama tidak selalu berlangsung sebagai pemutusan sederhana terhadap sistem kepercayaan dan kehidupan sosial yang telah terbentuk sebelumnya.

Kondisi yang berbeda ditemukan pada masyarakat suku Tonsawang di Minahasa Tenggara. Dalam sistem kepercayaan *Kaper*, kematian berkaitan dengan pemahaman mengenai roh, leluhur, dan perjalanan menuju *negeri langit*. Pengetahuan tersebut dahulu berhubungan dengan sejumlah praktik, di antaranya *pasolongan* sebagai medium komunikasi dengan roh dan *balosong*, rumah arwah yang ditempatkan di atas pusara. Kini *balosong* tidak lagi menjadi bagian umum dari praktik kematian masyarakat suku Tonsawang. Meskipun demikian, penelitian lapangan menemukan bahwa pengetahuan mengenai rumah arwah, perjalanan roh, *pasolongan*, dan hubungan dengan leluhur masih dapat ditemukan dalam penuturan masyarakat, meskipun tingkat pengetahuan dan rincian yang disampaikan tidak selalu sama (Data wawancara penelitian, 2026).

Lattu (2019) menunjukkan bahwa dalam masyarakat dengan tradisi lisan yang kuat, oralitas dan ritual

memiliki peran dalam pembentukan serta pemeliharaan memori kolektif. Vansina (2019) menjelaskan bahwa tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang memiliki mekanisme pewarisan tersendiri, termasuk melalui cerita, nyanyian, dan praktik ritual. Ong (2018) menambahkan bahwa dalam budaya lisan, pengetahuan diwariskan melalui pengulangan dan partisipasi langsung dalam praktik sosial. Persoalan pada masyarakat suku Tonsawang menjadi menarik karena salah satu medium tersebut, yakni praktik ritual, tidak lagi tersedia sebagaimana sebelumnya. Di antara kajian mengenai leluhur, ritual, identitas, dan perubahan agama di Minahasa, perhatian terhadap cara pengetahuan kosmologis diwariskan ketika praktik yang sebelumnya turut menjadi ruang pewarisannya tidak lagi dijalankan masih relatif terbatas. Artikel ini mengisi ruang tersebut dengan menelaah bagaimana pengetahuan mengenai kematian dan dunia leluhur tetap dikenali setelah praktik *balosong* berhenti. Artikel ini berargumentasi bahwa Perubahan sosial-keagamaan tidak hanya memengaruhi keberlangsungan praktik, tetapi juga mengubah mekanisme sosial pewarisan pengetahuan kosmologis. Ketika pengalaman ritual tidak lagi menjadi ruang utama untuk mengenal dunia leluhur, keberlanjutan pengetahuan semakin bergantung pada cerita, hubungan antargenerasi, dan memori kolektif. Persoalan ini dikaji secara etnografis dengan menggunakan pemikiran Mircea Eliade mengenai ruang sakral, Clifford Geertz mengenai sistem simbol, William F. Ogburn mengenai perubahan budaya, dan Maurice Halbwachs mengenai memori kolektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami pengetahuan masyarakat suku Tonsawang mengenai kematian, roh, leluhur, dan *balosong* berdasarkan cara masyarakat sendiri menjelaskan pengalaman budayanya. Pendekatan etnografis digunakan untuk memperoleh pengetahuan budaya melalui penuturan, pengalaman, serta kategori-kategori yang dikenali masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Spradley (1979) menjelaskan bahwa wawancara etnografis memungkinkan peneliti memahami pengetahuan budaya melalui bahasa dan penjelasan yang diberikan oleh anggota masyarakat. Clifford dan Marcus (2019) menegaskan bahwa etnografi tidak sekadar mendeskripsikan realitas budaya, tetapi juga melibatkan proses interpretasi yang mempertimbangkan posisi peneliti dan konteks sosial yang diteliti.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Tombatu dan Tombatu Utara, Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan jejak historis *balosong* serta masyarakat yang masih memiliki pengetahuan mengenai sistem religi *Kaper* dan praktik kematian masyarakat suku Tonsawang. Penelitian melibatkan sembilan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitan pengetahuan dan pengalaman mereka dengan objek penelitian. Informan terdiri atas budayawan, tokoh masyarakat, generasi tua, serta anggota masyarakat yang memperoleh pengetahuan mengenai *balosong* melalui keluarga maupun lingkungan sosial. Pemilihan tersebut dilakukan untuk memperoleh keterangan dari orang-orang yang memiliki akses berbeda terhadap pengetahuan mengenai praktik yang sudah tidak lagi dijalankan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dokumentasi, dan penelusuran sejarah lisan. Wawancara diarahkan pada pemahaman mengenai kematian, perjalanan roh, *pasolongan*, bentuk dan fungsi *balosong*, serta perubahan pengetahuan mengenai praktik tersebut. Karena *balosong* tidak lagi digunakan dalam praktik pemakaman, observasi dilakukan terhadap lokasi yang berkaitan dengan jejak keberadaannya, lingkungan sosial masyarakat, serta konteks tempat pengetahuan

mengenai tradisi tersebut masih dituturkan. Sejarah lisan digunakan terutama untuk memperoleh keterangan mengenai praktik yang tidak lagi dapat diamati secara langsung.

Data dianalisis secara tematik melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, dan pembacaan kembali data untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan fokus penelitian. Miles et al. (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Braun dan Clarke (2021) menambahkan bahwa analisis tematik memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola makna dalam data secara sistematis, serta memberikan fleksibilitas teoretis yang sesuai untuk penelitian eksploratif. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa analisis tematik dalam penelitian kualitatif melibatkan proses berulang antara pengumpulan data, analisis, dan interpretasi untuk membangun pemahaman yang mendalam. Analisis dalam penelitian ini diarahkan pada beberapa kelompok data, yaitu pemahaman mengenai kematian dan perjalanan roh, hubungan dengan leluhur, *balosong* sebagai bentuk material pengetahuan kosmologis, serta perubahan cara pengetahuan tersebut diwariskan. Perbedaan keterangan antarinforman tidak langsung diseragamkan, tetapi dibandingkan untuk melihat bagian pengetahuan yang relatif konsisten maupun bagian yang mengalami variasi. Kredibilitas data dijaga melalui perbandingan keterangan antarinforman, kesesuaian antara wawancara dan hasil observasi, serta pemeriksaan kembali konteks dari setiap penuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Lapangan

Kematian, Roh, dan Negeri Langit dalam Pengetahuan Tonsawang

Penuturan mengenai kematian dalam masyarakat Tonsawang memperlihatkan adanya pemahaman bahwa berakhirnya kehidupan biologis tidak selalu dipahami sebagai berakhirnya seluruh keberadaan seseorang. Dalam sejumlah wawancara, informan menjelaskan bahwa orang-orang tua pada masa lalu mempercayai keberadaan roh yang tetap memiliki hubungan dengan keluarga dan kehidupan sosialnya setelah kematian. Temuan ini sejalan dengan Metcalf dan Huntington (2021) yang menegaskan bahwa dalam banyak masyarakat, kematian dipahami sebagai peralihan status, bukan sebagai akhir mutlak, sehingga hubungan antara orang hidup dan orang mati tetap dipelihara melalui ritus dan praktik sosial. Roh dipahami melanjutkan keberadaannya menuju ruang yang dalam penuturan masyarakat disebut *negeri langit* (Wawancara pribadi, J. T., E. A., & J. G., 2026). Data ini menunjukkan bahwa kematian ditempatkan dalam sebuah rangkaian yang melampaui proses pemakaman tubuh.

Negeri langit muncul berulang kali ketika informan berbicara mengenai perjalanan setelah kematian. Akan tetapi, tempat tersebut tidak dijelaskan sebagai wilayah geografis yang memiliki batas atau bentuk tertentu. Penjelasan lebih banyak berpusat pada fungsinya sebagai tujuan perjalanan roh. J. T., misalnya, menghubungkan perjalanan tersebut dengan salah satu unsur yang terdapat pada *balosong*, yaitu bentuk menyerupai sayap yang menurut penuturannya melambangkan perjalanan roh menuju *negeri langit* (Wawancara pribadi, J. T., 2026). Dengan demikian, pengetahuan mengenai ruang setelah kematian tidak hanya bertahan melalui cerita, tetapi pada masa ketika praktik tersebut masih berlangsung juga memperoleh ekspresi dalam bentuk simbolik.

Data tersebut memperlihatkan bahwa dunia orang mati tidak dipahami sepenuhnya terpisah dari kehidupan mereka yang masih hidup. Sejumlah informan menjelaskan bahwa leluhur dipercaya masih dapat

mengetahui atau berhubungan dengan keturunannya. Keyakinan mengenai hubungan tersebut menjadi salah satu latar bagi berbagai praktik yang pernah dikenal dalam masyarakat suku Tonsawang (Wawancara pribadi, J. T. & E. A., 2026). Karena itu, *negeri langit* tidak semata-mata menunjuk pada ruang keberadaan roh, tetapi berada dalam keseluruhan pemahaman mengenai hubungan yang tetap mungkin berlangsung setelah kematian.

Temuan ini penting karena memberikan konteks bagi pembahasan berikutnya. Jika roh dianggap sepenuhnya hilang setelah tubuh meninggal, tidak terdapat dasar budaya yang cukup untuk memahami mengapa komunikasi dengan leluhur maupun pembangunan rumah arwah pernah memperoleh tempat dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, pengetahuan mengenai keberlanjutan roh menyediakan kerangka yang membuat praktik-praktik tersebut dapat dipahami dalam sistem kehidupan masyarakat suku Tonsawang.

Pasolongan dan Keberlanjutan Relasi dengan Leluhur

Keyakinan mengenai keberadaan roh memperoleh bentuk sosial yang lebih jelas melalui praktik yang disebut *sumolong* atau *pasolongan*. Berdasarkan penuturan informan, *pasolongan* dipahami sebagai medium yang memungkinkan roh hadir melalui tubuh seseorang. Dalam proses tersebut, medium dipercaya mengalami perubahan suara, ekspresi, atau perilaku sehingga orang-orang yang hadir menganggap bahwa yang sedang berbicara bukan semata-mata individu tersebut, melainkan roh yang hadir melalui dirinya (Wawancara pribadi, E. A. & J. G., 2026). Penuturan mengenai praktik ini menunjukkan bahwa hubungan dengan leluhur tidak hanya berada pada tingkat keyakinan personal, tetapi pernah memperoleh ruang dalam kehidupan bersama.

Komunikasi melalui medium juga memiliki struktur tertentu. Informan menyebut keberadaan *masaru*, yaitu seseorang yang membantu menerjemahkan atau menjelaskan pesan yang disampaikan melalui medium kepada masyarakat yang hadir (Wawancara pribadi, E. A. & E. M., 2026). Kehadiran *masaru* menunjukkan bahwa komunikasi spiritual tidak berlangsung secara acak. Terdapat peran sosial yang dikenali komunitas sehingga pengalaman mengenai roh dapat ditempatkan dalam suatu tata hubungan yang dipahami bersama.

Dalam sejumlah penuturan, roh leluhur tidak selalu diasosiasikan dengan ancaman. Leluhur juga dipercaya dapat menyampaikan pesan, memberikan peringatan, atau membantu ketika keluarga menghadapi persoalan tertentu (Wawancara pribadi, E. A., 2026). Pengetahuan semacam itu memperlihatkan bahwa hubungan manusia dan leluhur memiliki dimensi sosial. Orang yang telah meninggal tidak sepenuhnya dikeluarkan dari kehidupan komunitas, tetapi tetap memiliki posisi dalam cara sebagian masyarakat masa lalu memahami hubungan antargenerasi.

Konsep *nawo* memperlihatkan sisi lain dari hubungan tersebut. Dalam data penelitian, *nawo* digunakan dalam hubungan dengan leluhur dan garis keturunan. Pertanyaan mengenai siapa *nawo* seseorang tidak sekadar menunjuk pada nama individu masa lalu, tetapi menghubungkan orang yang hidup dengan asal-usul keluarga dan komunitasnya (Wawancara pribadi, F. G., 2026). Dengan demikian, relasi dengan leluhur memiliki dimensi spiritual sekaligus genealogis.

Namun, praktik dan pengetahuan tersebut kini tidak ditemukan dengan tingkat keberlangsungan yang sama. *Pasolongan* hampir tidak lagi ditemukan sebagai praktik yang hidup, sementara generasi muda lebih banyak mengenalnya melalui cerita yang diterima dari orang tua atau tokoh budaya (Wawancara pribadi, E. A., 2026). Perubahan ini menjadi salah satu tanda bahwa relasi dengan dunia leluhur tidak sepenuhnya hilang dari pengetahuan masyarakat, tetapi cara relasi tersebut dikenali telah mengalami perubahan.

***Balosong* sebagai Materialisasi Pengetahuan tentang Perjalanan Roh**

Dalam keseluruhan data mengenai kematian, *balosong* memperoleh posisi penting karena menjadi salah satu bentuk material yang menghubungkan pengetahuan mengenai roh dengan praktik pemakaman. Informan menjelaskan bahwa *balosong* berkaitan dengan roh orang yang telah meninggal, bukan dengan jasad yang telah dimakamkan (Wawancara pribadi, J. T., C. G., & E. A., 2026). Dengan demikian, keberadaannya tidak dapat dipahami hanya sebagai benda yang ditempatkan di atas makam, tetapi perlu dilihat dalam hubungannya dengan pengetahuan mengenai keberlanjutan roh.

Dalam pandangan kosmologis masyarakat suku Tonsawang, *balosong* dipahami sebagai rumah bagi roh orang yang telah meninggal sekaligus menjadi tempat pemberian persembahan pada waktu-waktu tertentu (Wawancara pribadi, J. T., & E. A., 2026). Bentuknya menyerupai rumah dalam ukuran kecil, dengan struktur atap, tiang, serta ragam hias yang menyertainya. Penamaannya dibedakan berdasarkan jenis kelamin orang yang meninggal, yaitu *Balosong Tokalasong* bagi laki-laki dan *Balosong Tokalasing* bagi perempuan (Gosal & Gosal, 2007, pp. 92–93). Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa *balosong* tidak hadir sebagai bentuk pemakaman yang sepenuhnya seragam, tetapi turut membawa penanda mengenai identitas orang yang telah meninggal.



Gambar 1. *Balosong* Petronela Gosal di area pemakaman Desa Tombatu
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026.

Bentuk rumah pada *balosong* menjadi salah satu unsur yang berulang dalam penjelasan informan mengenai rumah arwah. Ketika menjelaskan *balosong*, informan lebih banyak menghubungkan bentuk tersebut dengan keberadaan roh daripada dengan persoalan konstruksi bangunan. Beberapa informan juga menyebut adanya perlengkapan rumah tangga yang ditempatkan di dalam *balosong* (Wawancara pribadi, E. M., 2026). Keberadaan benda-benda tersebut menjadi bagian dari keterangan masyarakat mengenai *balosong* sebagai rumah bagi roh orang yang telah meninggal.

Unsur lain yang disebut dalam penuturan masyarakat adalah bentuk menyerupai sayap. J. T. menjelaskan bahwa bagian tersebut berkaitan dengan perjalanan roh menuju *negeri langit* (Wawancara pribadi, J. T., 2026). Pengetahuan mengenai fungsi dan simbol tersebut masih ditemukan terutama dalam penuturan generasi tua dan budayawan, meskipun *balosong* tidak lagi dibangun sebagai bagian dari praktik pemakaman masyarakat suku Tonsawang pada masa kini.

Perubahan Medium Pewarisan Pengetahuan Kosmologis

Perubahan yang paling terlihat dalam data bukan hanya berhentinya *balosong* atau *pasolongan*, tetapi berubahnya cara masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai praktik tersebut. Pada masa ketika ritus masih dijalankan, pengetahuan dapat diperoleh melalui keterlibatan atau kedekatan dengan pengalaman sosial. Seseorang dapat mengetahui praktik kematian karena melihat, mendengar, dan hidup di dalam lingkungan tempat ritual tersebut berlangsung. Ketika praktik berhenti, jalur pembelajaran semacam itu ikut melemah.

Perkembangan Kekristenan menjadi salah satu bagian penting dari perubahan tersebut. Sejumlah praktik yang memperoleh legitimasi dalam sistem religi lokal tidak lagi menempati posisi yang sama ketika kehidupan keagamaan masyarakat berubah (Wawancara pribadi, J. T., E. A., & F. G., 2026). Namun, data tidak mendukung kesimpulan bahwa Kekristenan merupakan satu-satunya penyebab berhentinya praktik. Hefner (2019) menegaskan bahwa konversi agama di Asia Tenggara umumnya berlangsung secara bertahap dan tidak sepenuhnya menghapus praktik kepercayaan lama. Henley (2016) dan Schouten (2020) menunjukkan bahwa perubahan sosial-keagamaan di Minahasa melibatkan interaksi kompleks antara pendidikan formal, mobilitas sosial, dan kebijakan kolonial, bukan semata-mata pergantian keyakinan. Pendidikan formal, perubahan tata pemakaman, mobilitas masyarakat, dan berubahnya pola hubungan antargenerasi juga muncul dalam penuturan mengenai perubahan kehidupan masyarakat suku Tonsawang (Wawancara pribadi, J. T., E. A., F. G., & N. S., 2026).

Hal yang paling relevan bagi artikel ini adalah konsekuensi perubahan tersebut terhadap cara mengetahui kosmologi. Informan yang lebih tua atau memiliki kedekatan dengan tokoh budaya dapat menjelaskan hubungan antara *balosong*, roh, *pasolongan*, dan *negeri langit* dengan lebih terperinci. Sebaliknya, sebagian generasi muda hanya mengetahui istilah tertentu atau mengenal *balosong* sebagai peninggalan budaya tanpa memahami hubungan kosmologis yang pernah melatarbelakanginya (Wawancara pribadi, G. G. & M. K., 2026). Pengetahuan yang dahulu diperoleh melalui pengalaman praktik kemudian semakin banyak diperoleh melalui cerita. Orang tua, kakek-nenek, budayawan, dan tokoh masyarakat menjadi sumber utama bagi mereka yang masih memperoleh informasi mengenai sistem religi dan praktik kematian masa lalu. Kondisi ini tidak berarti bahwa generasi tua menyimpan masa lalu secara utuh. Penuturan antarinforman justru menunjukkan variasi: beberapa detail bertahan dengan baik, sementara yang lain semakin kabur atau hadir dalam versi yang berbeda.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa yang berubah bukan hanya isi pengetahuan, tetapi mekanisme sosial yang memungkinkan pengetahuan tersebut diwariskan. Ketika ritual tidak lagi menjadi medium utama, proses pewarisan semakin bergantung pada hubungan keluarga, komunikasi antargenerasi, dan keberadaan orang-orang yang masih memiliki pengetahuan mengenai tradisi.

Dengan demikian, data lapangan menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan berhentinya *balosong* sebagai praktik pemakaman. Perubahan juga terlihat pada cara pengetahuan mengenai kematian, roh, dan leluhur diperoleh oleh masyarakat. Jika sebelumnya pengetahuan tersebut dapat dikenali melalui ritus, medium spiritual, benda material, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas, kini sebagian besar keterangannya ditemukan melalui cerita keluarga, penuturan generasi tua, budayawan, dan hubungan antargenerasi. Perbedaan tingkat pengetahuan antarinforman juga memperlihatkan bahwa proses tersebut tidak menghasilkan pengetahuan yang sepenuhnya seragam. Sebagian unsur masih dapat dijelaskan secara terperinci, sementara unsur lainnya hanya dikenali melalui

istilah atau cerita yang terbatas.

Analisis Data

Dari Ruang Tujuan Roh menuju Orientasi Kosmologis

Data mengenai *negeri langit* memperlihatkan bahwa kematian dalam pengetahuan masyarakat Tonsawang tidak berada dalam ruang tanpa orientasi. Roh dipercaya memiliki tujuan perjalanan, sementara kematian dipahami sebagai perpindahan dari keberadaan yang dapat diamati menuju bentuk keberadaan yang berbeda. Temuan ini dapat dibaca melalui pemikiran Mircea Eliade mengenai pengalaman religius terhadap ruang. Menurut Eliade, ruang bagi manusia religius tidak bersifat homogen; pengalaman terhadap yang sakral memungkinkan munculnya orientasi yang memberi struktur terhadap dunia (Eliade, 1959, pp. 20–23).

Dalam konteks suku Tonsawang, *negeri langit* tidak perlu ditempatkan secara langsung sebagai “ruang sakral” dalam pengertian yang sepenuhnya identik dengan uraian Eliade. Konsep tersebut lebih berguna untuk membaca fungsi orientatif yang tampak dalam data. *Negeri langit* memberi arah bagi pemahaman mengenai keberadaan roh setelah kematian. Dengan demikian, kematian tidak berhenti pada hilangnya kehidupan biologis, tetapi ditempatkan dalam struktur kosmologis yang menjelaskan ke mana roh melanjutkan keberadaannya.

Data *pasolongan* memperlihatkan bahwa arah perjalanan tersebut tidak menghasilkan pemutusan mutlak antara dua dunia. Roh dapat ditempatkan dalam ruang keberadaan yang berbeda sekaligus dipercaya masih memiliki kemungkinan untuk berhubungan dengan keturunannya. Karena itu, karakter khas yang muncul dari data suku Tonsawang adalah perpindahan tanpa keterputusan relasional. Roh berubah status keberadaannya, tetapi hubungan sosial-spiritual dengan komunitas tidak selalu dipahami berakhir. Temuan tersebut penting karena membuat pembacaan kosmologi tidak berhenti pada pertanyaan mengenai “dunia orang mati”. Kosmologi justru mengatur hubungan antara dunia orang hidup dan dunia leluhur. *Negeri langit*, *pasolongan*, dan penghormatan terhadap leluhur menjadi bagian dari satu sistem yang menjelaskan bagaimana batas antara kedua dunia tersebut dibayangkan dan dinegosiasikan.

Balosong sebagai Medium Materialisasi Kosmologi

Clifford Geertz memahami kebudayaan sebagai jaringan makna yang memungkinkan manusia menafsirkan dunia tempat mereka hidup (Geertz, 1973, p. 5). Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa *balosong* tidak cukup dipahami sebagai artefak pemakaman. Bentuk rumah dan sayap memperoleh makna karena berada dalam jaringan pengetahuan mengenai roh, perjalanan setelah kematian, keluarga, dan dunia leluhur.

Dalam konteks ini, *balosong* dapat dibaca sebagai bentuk material yang membuat gagasan kosmologis dapat dikenali dalam kehidupan sosial. Rumah memberi bentuk terhadap pemahaman mengenai keberadaan roh, sedangkan sayap menghubungkan benda tersebut dengan pengetahuan mengenai perjalanan menuju negeri langit. Dengan kata lain, gagasan mengenai perjalanan yang tidak dapat diamati memperoleh bentuk yang dapat dilihat dan dikenali melalui benda. Hal ini sejalan dengan pemahaman Geertz mengenai simbol sebagai formulasi konkret dari gagasan dan keyakinan (Geertz, 1973, pp. 89–94).

Kosmologi dengan demikian tidak hanya hidup dalam penuturan. Ketika *balosong* masih dibuat dan ditempatkan di atas makam, pengetahuan mengenai roh dan perjalanan setelah kematian juga hadir melalui benda yang dapat dilihat dalam kehidupan komunitas. Dalam pengertian ini, *balosong* bukan hanya

merepresentasikan keyakinan, tetapi turut menjadi salah satu medium tempat pengetahuan kosmologis memperoleh keberadaan sosial. Generasi yang hidup ketika praktik tersebut masih berlangsung tidak harus mempelajari kosmologi melalui uraian konseptual. Mereka dapat mengenalinya melalui benda, ritus, cerita, dan partisipasi sosial yang hadir bersama pengalaman kematian. Konsekuensinya terlihat ketika materialitas tersebut menghilang. Berhentinya pembangunan *balosong* berarti masyarakat kehilangan salah satu medium tempat pengetahuan mengenai roh dan perjalanan dahulu dapat dikenali melalui pengalaman. Akan tetapi, hilangnya medium tidak serta-merta menghapus seluruh pengetahuan yang pernah melekat padanya. Di sinilah persoalan artikel bergerak dari simbol menuju transformasi transmisi budaya.

Dari Reproduksi Ritual menuju Reproduksi Naratif

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Tonsawang memperlihatkan sesuatu yang tidak sepenuhnya sederhana. Praktik *balosong* memang telah berhenti, *pasolongan* tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan religius sehari-hari, dan sistem kepercayaan *Kaper* tidak lagi menempati posisi seperti pada masa lalu. Namun, pengetahuan mengenai roh, *negeri langit*, rumah arwah, dan hubungan dengan leluhur masih dapat ditemukan dalam penuturan sebagian masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan praktik tidak selalu berjalan seiring dengan hilangnya pengetahuan yang pernah menopangnya.

Pemikiran William F. Ogburn mengenai *cultural lag* membantu membaca ketidakserempakan tersebut. Ogburn menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan tidak selalu mengalami perubahan dalam kecepatan yang sama; perubahan pada satu bagian dapat berlangsung lebih cepat dibandingkan penyesuaian pada bagian lainnya (Ogburn, 1922). Dalam kasus suku Tonsawang, ketidakserempakan itu terlihat ketika *balosong* sebagai praktik material dan *pasolongan* sebagai praktik religius telah kehilangan ruang sosialnya, sementara sebagian pengetahuan mengenai roh, *negeri langit*, dan leluhur masih ditemukan dalam penuturan masyarakat.

Namun, data yang diperoleh juga memperlihatkan sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan hanya melalui perbedaan kecepatan perubahan. Yang berubah bukan hanya praktik dan pengetahuan, tetapi juga cara pengetahuan tersebut diperoleh dan diwariskan. Ketika *balosong* masih dibangun dan praktik *Kaper* masih memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat, pengetahuan mengenai kematian dapat diperoleh melalui pengalaman melihat, mendengar, mengikuti, dan berada di tengah praktik yang berlangsung. Setelah praktik tersebut berhenti, salah satu ruang sosial untuk memperoleh pengetahuan itu ikut menghilang. Di sinilah perbedaan antargenerasi menjadi penting. Informan yang lebih tua atau mereka yang memiliki kedekatan dengan tokoh budaya masih mampu menjelaskan hubungan antara *balosong*, roh, *pasolongan*, dan *negeri langit* secara lebih utuh. Sementara itu, pada sebagian generasi muda, pengetahuan tersebut hadir dalam bentuk yang lebih terbatas. Mereka mengenal istilah tertentu, tetapi tidak selalu memahami hubungan antarelemen dalam sistem kepercayaan *Kaper* (Wawancara pribadi, informan lintas generasi, 2026). Perubahan ini menunjukkan bahwa apa yang hilang bukan hanya praktik, tetapi juga ruang belajar yang sebelumnya terbentuk secara alami dalam kehidupan komunitas. Selama ritual masih dijalankan, pengetahuan tidak perlu selalu diajarkan secara formal karena ia hadir dalam pengalaman sosial sehari-hari. Ketika ritual berhenti, pengetahuan semakin bergantung pada cerita keluarga, penuturan orang tua, budayawan, dan orang-orang yang masih menyimpan ingatan mengenai masa lalu.

Pada titik ini, Ogburn membantu menjelaskan mengapa perubahan antarelemen kebudayaan tidak berlangsung secara serempak. Akan tetapi, untuk memahami mengapa sebagian pengetahuan tetap dapat dikenali setelah praktik yang menopangnya berhenti, analisis perlu diarahkan pada hubungan sosial tempat

pengetahuan mengenai masa lalu dipertahankan. Halbwachs menempatkan ingatan dalam kerangka sosial: proses mengingat berlangsung melalui hubungan individu dengan kelompok dan lingkungan sosial yang menyediakan kerangka bagi masa lalu untuk dikenal kembali (Halbwachs, 1992, pp. 38–40). Connerton (2019) menambahkan bahwa memori kolektif tidak hanya diwariskan melalui narasi, tetapi juga melalui praktik tubuh dan ritual yang membentuk kebiasaan sosial. Assmann (2011) membedakan antara memori komunikatif yang bertahan dalam rentang generasi dan memori budaya yang diinstitusionalisasikan melalui teks, ritual, dan monumen.

Dalam masyarakat suku Tonsawang, kerangka tersebut terlihat pada posisi generasi tua, keluarga, budayawan, dan tokoh masyarakat dalam mempertahankan pengetahuan mengenai *balosong*. Mereka tidak hanya menyimpan informasi mengenai masa lalu, tetapi menjadi penghubung yang memungkinkan generasi berikutnya mengenali unsur-unsur sistem pengetahuan yang praktiknya sudah tidak lagi mereka alami. Barth (2020) menegaskan bahwa identitas budaya dipelihara melalui batasan simbolik yang dipertahankan dalam interaksi sosial, sedangkan Hall (2019) menjelaskan bahwa identitas budaya bukanlah esensi yang tetap, melainkan proses yang terus dibentuk melalui narasi dan memori. Melalui penuturan tersebut, *balosong*, *pasolongan*, *negeri langit*, dan hubungan dengan leluhur masih memperoleh ruang dalam ingatan masyarakat. Namun, reproduksi melalui narasi tidak menghasilkan salinan masa lalu yang utuh. Variasi keterangan antarinforman menunjukkan bahwa sebagian unsur masih dapat dijelaskan dengan cukup rinci, sementara bagian lain semakin kabur atau hadir dalam versi berbeda. Karena itu, memori kolektif dalam kasus ini tidak sebaiknya dipahami sebagai tempat penyimpanan tradisi yang tetap, melainkan sebagai ruang sosial tempat pengetahuan mengenai masa lalu terus dikenali, diceritakan, dan pada saat yang sama mengalami perubahan. Pergeseran tersebut memperlihatkan perubahan dari reproduksi ritual menuju reproduksi naratif. Ketika praktik masih berlangsung, pengetahuan mengenai roh dan leluhur dapat diperoleh melalui pengalaman ritual, benda material, medium spiritual, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Ketika ruang tersebut melemah, keberlanjutan pengetahuan semakin bergantung pada cerita dan hubungan antargenerasi. Dengan demikian, berhentinya praktik tidak secara otomatis menghapus kosmologi yang pernah menopangnya, tetapi mengubah kondisi sosial yang memungkinkan kosmologi tersebut terus diketahui.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat Tonsawang tidak hanya menyangkut berhentinya *balosong* sebagai bagian dari praktik kematian, tetapi juga perubahan pada cara pengetahuan mengenai kematian, roh, dan dunia leluhur dipertahankan. *Balosong* menjadi salah satu pintu untuk melihat kosmologi kematian dalam sistem religi *Kaper*, yang mencakup pemahaman tentang roh yang melanjutkan perjalanan menuju *negeri langit*, kemungkinan hubungan antara orang hidup dan leluhur melalui *pasolongan*, serta simbol rumah dan sayap sebagai representasi perjalanan roh. Perubahan sosial dan keagamaan, termasuk berkembangnya Kekristenan, perubahan tata pemakaman, pendidikan, dan kehidupan sosial, membuat *balosong* serta sejumlah praktik *Kaper* semakin kehilangan ruang dalam kehidupan masyarakat. Namun, perubahan tersebut tidak menghapus seluruh pengetahuan yang melatarbelakanginya karena sebagian masih bertahan melalui cerita keluarga, penuturan generasi tua, dan pengetahuan budayawan dengan tingkat kelengkapan yang berbeda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak cukup dipahami sebagai

hilangnya tradisi, tetapi juga sebagai perubahan mekanisme sosial pewarisan pengetahuan kosmologis. Ketika praktik Kaper masih berlangsung, pengetahuan mengenai roh dan leluhur diperoleh melalui pengalaman ritual, medium spiritual, benda, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Setelah ruang tersebut melemah, pewarisan semakin bergantung pada cerita dan hubungan antargenerasi, sehingga terjadi pergeseran dari reproduksi ritual menuju reproduksi naratif. Kosmologi Kaper tidak bertahan secara utuh; sebagian unsur masih dapat dijelaskan, sebagian hadir dalam versi berbeda, dan sebagian lainnya semakin sulit ditemukan. Dengan demikian, kasus *balosong* memperlihatkan bahwa berhentinya praktik religius tidak selalu menjadi akhir dari pengetahuan yang menopangnya. Pengetahuan dapat berubah bentuk, kehilangan sebagian unsur, dan memperoleh cara baru untuk diwariskan. Dalam masyarakat suku Tonsawang, cerita antargenerasi menjadi salah satu ruang penting bagi keberlangsungan pengetahuan mengenai dunia leluhur, sehingga transformasi agama dan budaya perlu dipahami bukan hanya melalui praktik yang hilang atau bertahan, tetapi juga melalui perubahan cara masyarakat mengetahui, menceritakan, dan mewariskan masa lalunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Barth, F. (2020). *Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference*. Universitetsforlaget.
- Bloch, M., & Parry, J. (Eds.). (2017). *Death and the regeneration of life*. Cambridge University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Clifford, J., & Marcus, G. E. (Eds.). (2019). *Writing culture: The poetics and politics of ethnography*. University of California Press.
- Connerton, P. (2019). *How societies remember*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt, Brace & World.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gosal, P. A., & Gosal, C. (2007). *Tou Minahasa dari Utara sampai Malesung*. Percetakan Offset.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory* (L. A. Coser, Ed. & Trans.). University of Chicago Press.
- Hall, S. (2019). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hefner, R. W. (2019). *Conversion to Christianity: Historical and anthropological perspectives on a great transformation*. University of California Press.
- Henley, D. (2016). *Nationalism and regionalism in a colonial context: Minahasa in the Dutch East Indies*. KITLV Press.
- Juniati, N. (2022). The function and meaning of *Tope' le'leng* in the death ritual of the Kajang Tribe, South Sulawesi. *Jurnal Kawistara*, 12(3), 330–340. <https://doi.org/10.22146/kawistara.72740>
- Koentjaraningrat. (2020). *Ritus peralihan di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Lattu, I. Y. M. (2019). Orality and ritual in collective memory: A theoretical discussion. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 94–111.

- Metcalf, P., & Huntington, R. (2021). *Celebrations of death: The anthropology of mortuary ritual* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ogburn, W. F. (1922). *Social change with respect to culture and original nature*. B. W. Huebsch.
- Ong, W. J. (2018). *Orality and literacy: The technologizing of the word* (3rd ed.). Routledge.
- Pinatik, H. J. A., Lattu, I. Y. M., & Pilakoannu, R. T. (2021). Perubahan agama Minahasa dan kekristenan dalam konstruksi perjumpaan simbol sakral pada ritual di Watu Pinawetengan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(2), 337–367.
- Schouten, M. J. C. (2020). *Leadership and social mobility in a Southeast Asian society: Minahasa, 1677–1983*. KITLV Press.
- Sopacoly, M. M., Lattu, I. Y. M., & Timo, E. I. N. (2019). Sakralitas *Waruga*: Situs suci dan identitas kultural masyarakat Minahasa. *FIKRAH*, 7(2), 217–242.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tumbelaka, G., Lattu, I. Y. M., & Samiyono, D. (2020). Negosiasi identitas kekristenan dalam ritual *Kampetan* di Watu Pinawetengan Minahasa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6(1), 1–9.
- Vansina, J. (2019). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Wertsch, J. V. (2021). *Voices of collective remembering*. Cambridge University Press.
- Zaluchu, S. E. (2025). Interpretation about death rite of the Nias ethnic and its relation to social order. *OMEGA—Journal of Death and Dying*, 91(3), 1155–1168.
<https://doi.org/10.1177/00302228221149804>
- JT. (2026). Wawancara oleh peneliti dengan budayawan/tokoh masyarakat suku Tonsawang. Minahasa Tenggara.
- EA. (2026). Wawancara oleh peneliti dengan budayawan/tokoh masyarakat suku Tonsawang. Minahasa Tenggara.
- JG. (2026). Wawancara oleh peneliti dengan narasumber masyarakat suku Tonsawang. Minahasa Tenggara.
- EM. (2026). Wawancara oleh peneliti dengan narasumber masyarakat suku Tonsawang. Minahasa Tenggara.
- FG. (2026). Wawancara oleh peneliti dengan budayawan/tokoh masyarakat suku Tonsawang. Minahasa Tenggara.
- CG. (2026). Wawancara oleh peneliti dengan budayawan/tokoh masyarakat suku Tonsawang. Minahasa Tenggara.
- NS. (2026). Wawancara oleh peneliti dengan narasumber masyarakat suku Tonsawang. Minahasa Tenggara.
- GG. (2026). Wawancara oleh peneliti dengan narasumber masyarakat suku Tonsawang. Minahasa Tenggara.
- MK. (2026). Wawancara oleh peneliti dengan narasumber masyarakat suku Tonsawang. Minahasa Tenggara.